

TINGKAT KERUGIAN EKONOMI PADA BENCANA BANJIR DI ACEH UTARA TAHUN 2014-2019

Novia Zalmita, Ade Fitria, Alamsyah Taher

Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingkat kerugian ekonomi masyarakat yang diakibatkan oleh bencana banjir di wilayah Aceh Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tingkat kerugian yang dialami oleh masyarakat wilayah Aceh Utara pada tahun 2014-2019 dengan metode survei deskriptif analisis. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu studi kepustakaan, dokumentasi dan wawancara tidak terstruktur. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Utara 25 diantaranya terkena banjir pada setiap tahunnya. Kecamatan yang setiap tahunnya terkena bencana banjir yaitu kecamatan Matang Kuli, Pirak Timu dan Tanah Luas. Korban yang paling banyak akibat bencana banjir di Aceh Utara yaitu pada tahun 2014, rumah yang paling banyak terendam banjir yaitu pada tahun 2014. Dapat diketahui berdasarkan hasil analisis kerugian ekonomi akibat bencana banjir di Kabupaten Aceh Utara dari tahun 2014 sampai 2019 yaitu pada tahun 2017 mencapai Rp. 675.350.000.000.

Kata kunci : *Kerugian ekonomi, bencana banjir, Aceh Utara*

Abstract: This research was motivated by the level of economic loss to the community due to floods in the Aceh Utara region. This study aims to analyze and describe the level of losses experienced by the people of the Aceh Utara region in 2014-2019 using a descriptive analysis survey method. Data was collected through several techniques, namely literature study, documentation and unstructured interviews. The collected data were then analyzed qualitatively and quantitatively. Based on the results of the analysis, it shows that of the 27 sub-districts in Aceh Utara Regency, 25 of them are affected by flooding every year. The districts that are affected by floods every year are Matang Kuli, Pirak Timu and Tanah Luas districts. The most victims of floods in Aceh Utara were in 2014, the most flooded houses were in 2014. It can be seen based on the analysis of economic losses due to floods in Aceh Utara Regency from 2014 to 2019, namely in 2017 it reached Rp. 675,350,000,000.

Keywords: *Economic losses, floods, Aceh Utara*

A. PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan bencana alam yang disebabkan oleh beberapa faktor alam (Batu & Fibriani, 2017) yang terjadi akibat terganggunya keseimbangan komponen-komponen alam tanpa campur tangan manusia (Hermon, 2018). Faktor alam yang dimaksud diantaranya dapat berupa curah hujan yang tinggi, kelerengan tanah yang lebih rendah dari permukaan

air laut maupun dikarenakan tanggul ataupun aliran sungai yang tidak mampu menahan debit air hujan.

Banjir merupakan salah satu bencana alam dimana air mengalir diluar badan air seperti sungai. Banjir dianggap sebuah bencana karena aliran air ini banyak menimbulkan kerugian seperti kerugian material, korban nyawa dan lainnya. Secara alamiah proses terjadinya banjir merupakan bagian dari siklus air.

*Alamat korespondensi :

E-mail : noviazalmita@unsyiah.ac.id

Banjir dapat terjadi apabila terjadinya gangguan dari siklus air tersebut. Gangguan yang terjadi umumnya dari tindakan manusia yang salah dalam pengelolaan sumber air (Supriyono, 2014).

Banjir merupakan bencana alam paling sering terjadi, baik dilihat dari intensitasnya pada suatu tempat maupun jumlah lokasi kejadian dalam setahun yaitu sekitar 40% di antara bencana alam yang lain (Darmawan dkk, 2017). Bencana banjir sudah menjadi isu global dimana hampir setiap tahunnya, terutama pada musim hujan, beberapa wilayah pasti akan mengalami bencana banjir. Hal ini dikarenakan berubahnya kondisi lingkungan baik secara cepat ataupun lambat yang diakibatkan oleh berbagai faktor salah satunya yaitu aktifitas manusia yang tidak atau bertentangan dengan kondisi lingkungan normal. Perubahan pada salah satu atau lebih dari komponen lingkungan akan mempengaruhi komponen lainnya dari lingkungan tersebut dengan intensitas yang berbeda (Rosyidi, 2013).

Banjir merupakan bencana alam yang sering terjadi di Indonesia pada musim penghujan. Hampir semua daratan rendah di Indonesia merupakan salah satu tempat langganan banjir. Sekarang ini, beberapa wilayah di Indonesia sangat mudah sekali tergenang banjir. Salah satunya adalah Aceh, sejumlah kabupaten kota di Aceh mengalami banjir di setiap tahunnya. Aceh Tengah, Aceh Timur, Aceh Utara,

Aceh Jaya, Nagan Raya, Aceh Barat, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Aceh Tenggara dan Aceh Singkil hampir dipastikan terdapat titik banjir. Hal ini dikarenakan hujan yang terus menerus tanpa jeda, dan semakin berkurangnya daerah resapan air seperti hutan. Hal ini tentunya menimbulkan banyak kerugian .

Secara geografis wilayah Aceh Utara memiliki topografi wilayah yang sangat bervariasi, dari daerah daratan rendah yang luas di utara memanjang barat ke timur hingga daerah pegunungan di selatan. Ketinggian rata-rata Aceh Utara adalah 125 m. Jalan lintas timur Sumatera melintasi wilayah daratan rendah sehingga menjadikan wilayah rendah ini menjadi kawasan yang lebih berkembang secara ekonomi. Pada wilayah daratan rendah lebih sering dilanda banjir ketika curah hujan tinggi di selatan, salah satu wilayah yang menjadi daerah langganan banjir kiriman dari selatan adalah kecamatan Lhoksukon, Matang Kuli, Tanah Pasir, Meurah Mulia, Lapang, Samudera. Luapan dari Sungai Keueutoe dan Sungai Pasee menjadi momok tahunan bagi masyarakat Aceh Utara di kecamatan-kecamatan tersebut.

Di Aceh Utara banjir terjadi di setiap tahunnya, banyak kerugian yang disebabkan oleh bencana banjir tersebut, baik kerugian material maupun non material. Bahkan pada tahun 2018 lalu dikabarkan kerugian banjir yang terjadi di Aceh Utara mencapai Rp 14 miliar. Melihat kompleksnya permasalahan di atas, penting kiranya untuk dilakukan

penelitian tentang analisis tingkat kerugian ekonomi terhadap bencana banjir di Aceh Utara dari tahun 2014 sampai 2019.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, mendetail dan apa adanya (Prasetyo, 2014). Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan suatu objek secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti (Suryabrata, 2012).

Metode deskriptif analisis adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 20017)

Metode tersebut digunakan untuk menganalisis secara deskriptif tingkat kerugian ekonomi pada bencana banjir di Aceh Utara pada tahun 2014 sampai dengan 2019. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu studi kepustakaan, dokumentasi dan wawancara tidak terstruktur. data penelitian sebagian besar

bersumber dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) atau Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yaitu data kerugian banjir di Aceh Utara antara tahun 2010 sampai 2018 dan dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi data jumlah penduduk, luas wilayah, jarak antar kecamatan, dan karakteristik desa.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerugian pada bidang ekonomi yang diakibatkan oleh bencana banjir di Aceh Utara, sedangkan analisis kuantitatif disini bertujuan untuk menghitung nilai kerugian yang ditimbulkan akibat bencana banjir yang kemudian dianalisis secara deskriptif

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1. HASIL

Berdasarkan hasil survey terhadap kerugian ekonomi bencana banjir di kabupaten Aceh Utara dari tahun 2014 sampai 2019, maka kawasan banjir yang dianalisis yaitu pada semua kecamatan yang ada di Aceh Utara. Kecamatan yang setiap tahunnya terjadi banjir yaitu kecamatan matang kuli, pirak timu dan tanah luas kemudian disusun dengan kecamatan langkahan dan lhoksukon dengan lima kali kejadian. Secara lengkap kejadian banjir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi kejadian bencana banjir Aceh Utara tahun 2014 - 2017

Kecamatan	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Total
Matangkuli	6	6	5	4	7	4	32
Pirak Timu	3	2	4	1	5	3	18
Tanah Luas	2	2	2	1	6	1	14
Langkahan	4	2	2	1	2	0	11
Lhoksukon	2	1	3	3	1	0	10
Samudera	2	1	0	1	6	0	10
Samtalira Aron	1	0	0	1	5	0	7
Sawang	2	0	1	1	1	0	5
Kuta Makmur	1	2	1	1	0	0	5
Paya Bakong	1	0	2	1	1	0	5
Nibong	1	1	1	0	1	0	4
Cot Girek	1	1	0	2	0	0	4
Geuredong Pase	1	1	0	1	0	1	4
Baktiya Barat	2	0	0	1	0	0	3
Simpang Keuramat	1	1	0	1	0	0	3
Syamtalira Bayu	1	0	1	1	0	0	3
Baktiya	1	0	1	1	0	0	3
Meurah Mulia	2	1	0	0	0	0	3
Dewantara	1	0	0	1	0	0	2
Tanah Jambo Aye	1	0	0	1	0	0	2
Banda Baro	1	0	1	0	0	0	2
Seunuddon	1	0	0	1	0	0	2
Nisam	1	0	1	0	0	0	2
Lapang	1	0	0	1	0	0	2
Muara Batu	1	0	0	1	0	0	2
Bandar Baru	0	0	0	1	0	0	1
Nisam Antara	0	0	0	1	0	0	1
Tanah Pasir	1	0	0	0	0	0	1
Total	42	21	25	29	35	9	161

Sumber: BPBD Aceh Utara, 2020

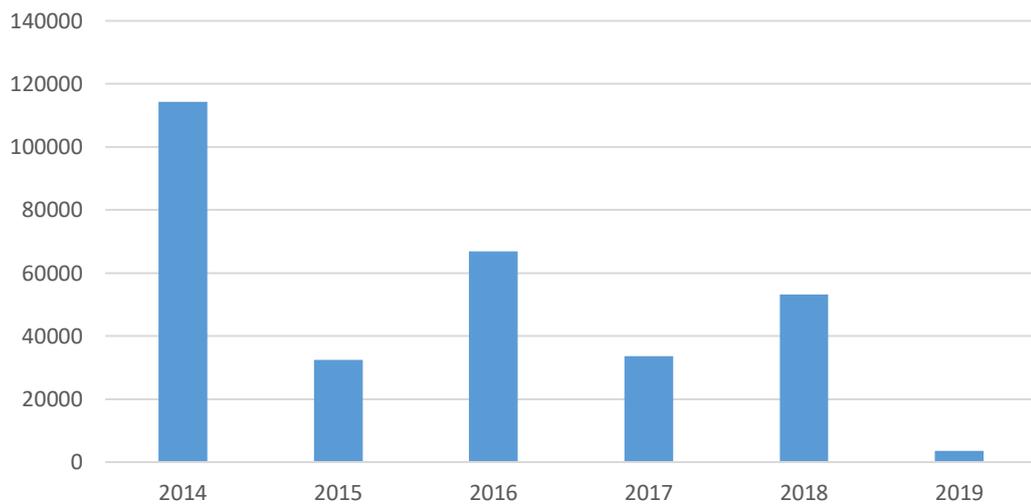
Berdasarkan Tabel 1 diatas diketahui bahwa dalam satu tahun kejadian banjir bisa terjadi tujuh sampai enam kali pada satu kecamatan, yaitu di kecamatan matang kuli pada tahun 2014, 2015 dan juga 2018, kecamatan samudra pada tahun 2018. menurut 9 dari 10 orang

yang diwawancarai bencana banjir yang terjadi di daerah mereka di sebabkan oleh jebolnya tanggul dan meluapnya air sungai, tanggul yang sudah jebol pada tahun sebelumnya tidak langsung di perbaiki akibatnya terjadi lagi banjir pada tahun yang akan datang oleh sebab yang

sama, selain itu irigasi yang tidak bagus serta daerah pemukiman yang rendah juga menjadi alasan terjadinya banjir.

Setiap terjadi bencana banjir besar selalu ada korban jiwa. Korban jiwa yang dimaksud dalam hal ini adalah

masyarakat yang terkena banjir dan harus mengungsi karena rumah mereka terendam oleh bencana banjir. Berikut adalah data korban banjir dari tahun 2014 sampai dengan 2019.

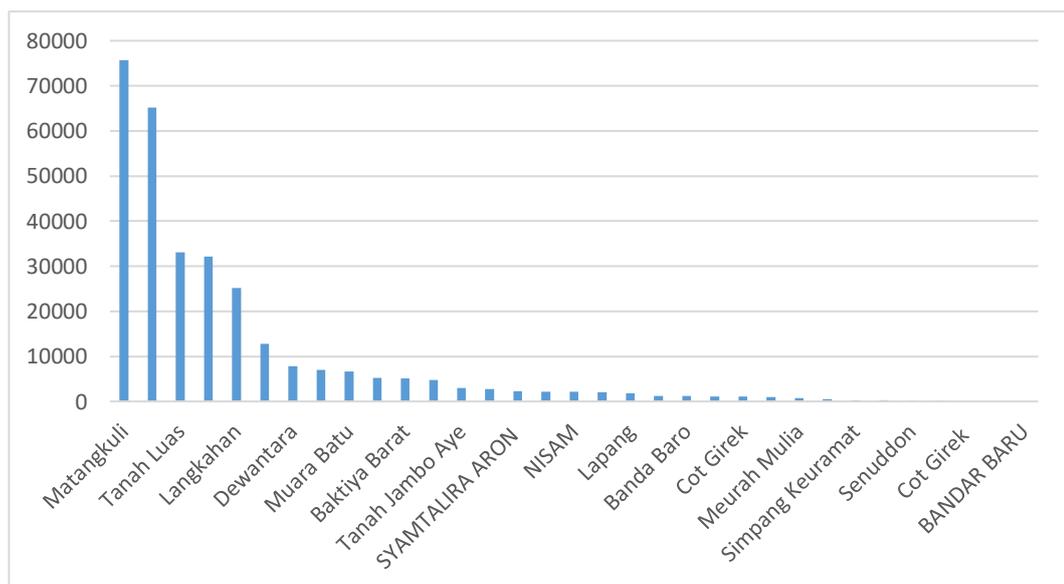


Gambar 1. Korban jiwa akibat bencana banjir di Aceh Utara tahun 2014-2019.

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Aceh Utara

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 paling banyak korban jiwa akibat bencana banjir

kemudian menyusul pada tahun 2016 lalu 2018, 2017, 2015 dan terakhir 2019.



Gambar 2. Korban jiwa akibat banjir tiap kecamatan di Aceh Utara tahun 2014 - 2019.

Sumber : BPBD Aceh Utara, 2020

Menurut 9 dari 10 orang yang di wawancara, banjir 2014 adalah banjir terbesar yang merambat pemukiman warga semenjak lima tahun terakhir, mereka harus mengungsi ke meunasah, mesjid atau tempat yang lebih tinggi lainnya ketika bencana banjir terjadi. Jumlah korban jiwa akibat bencana banjir pada tiap kecamatan di Aceh Utara dari tahun 2014 sampai 2019 dapat dilihat pada Gambar 2. Kecamatan Matang Kuli memiliki jumlah korban jiwa lebih banyak diantara kecamatan lainnya, sedangkan kecamatan Seunuddon, Cot Girek, dan Bandar Baru tidak memiliki korban jiwa, itu dikarenakan banjir tidak sampai ke pemukiman warga.

C.2. PEMBAHASAN

Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu kabupaten dari 23 kabupaten/kota yang terletak pada bagian utara Provinsi Aceh, tepatnya posisi 960 47' – 970 31' Bujur Timur dan 040 43' – 050 16' Lintang Utara. Kabupaten Aceh Utara mempunyai luas wilayah 3.296,86 km² atau 329.686 Ha, yang terdiri dari 27 kecamatan 71 kemukiman 852 gampong

Wilayah Aceh Utara memiliki topografi wilayah yang sangat bervariasi, dari daerah dataran rendah yang luas di utara memanjang barat ke timur hingga daerah pegunungan di selatan. Ketinggian rata-rata wilayah Aceh Utara adalah 125 m. Jalan lintas timur Sumatra melintasi wilayah dataran rendah sehingga menjadikan wilayah rendah ini menjadi kawasan yang lebih berkembang

secara ekonomi dibanding wilayah selatan yang ada dipedalaman. Pada wilayah daratan rendah lebih sering dilanda banjir ketika curah hujan tinggi di selatan, salah satu wilayah yang menjadi daerah yang menjadi daerah langganan banjir kiriman dari selatan adalah kecamatan Lhoksukon, Matangkuli, Pirak, Samudra, Lapang, Tanah Luas, Tanah Pasir dan Meurah Mulia. Luapan dari sungai keureutoe dan sungai pasee menjadi momok tahunan bagi masyarakat Aceh Utara di kecamatan-kecamatan tersebut.

Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang sering mengalami bencana alam banjir, dari 27 kecamatan yang ada 25 diantaranya pernah mengalami banjir sekurangnya satu kali dalam setahun. Bahkan terdapat kecamatan yang setiap tahunnya mengalami bencana banjir seperti Kecamatan Matang Kuli, Pirak Timu dan Tanah Luas kemudian disusul dengan Kecamatan Langkahan dan Lhoksukon dengan lima kali kejadian.

Bencana banjir yang terjadi di Aceh Utara sangat meresahkan masyarakat dan juga pemerintah dikarenakan akan mengalami banyak kerugian ekonomi. Menurut 10 warga yang diwawancarai dari kecamatan yang berbeda, banjir yang terjadi sering kali disebabkan oleh jebolnya tanggul, meluapnya air sungai, irigasi yang tidak

bagus, dan juga daerah pemukiman yang rendah. Kejadian serupa juga pernah terjadi di wilayah lain di Indonesia seperti Kota Bandar Lampung dimana banjir terjadi karena wilayah tergolong landai dan adanya luapan air sungai saat musim hujan (Sesunan, 2014). Wilayah landai memiliki karakteristik wilayah drainase kurang baik sehingga akan rentan terjadi banjir apabila tidak diimbangi dengan penataan drainase yang baik.

Banjir yang terjadi di Aceh Utara rata-rata memiliki ketinggian air mencapai satu sampai 2 meter dengan 3 sampai 5 hari lama air menggenangi pemukiman warga. Kerugian yang dialami masyarakat akibat banjir adalah kerusakan rumah seperti kerusakan lantai, dinding, pagar, dan juga perabotan. Kerugian yang dialami warga berkisar antara Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 1.500.000 dengan keadaan rumah sedikit rusak namun masih bisa di tempati. Kerusakan besar kebanyakan terjadi pada fasilitas umum seperti tanggul, jalan, jembatan, bendungan, sawah atau perkebunan baik milik warga maupun milik negara dan kerusakan ringan seperti sekolah, tempat ibadah, perkantoran dan juga puskesmas.

Banjir di Aceh Utara tercatat terjadi sebanyak 161 kali kejadian selama tahun 2014 sampai tahun 2019, kejadian terbanyak yaitu pada tahun 2014 dengan 42 kali kejadian, dan yang terkecil pada tahun 2019 dengan 9 kali kejadian. Korban jiwa akibat bencana banjir tercatat mencapai 304.014 jiwa selama

tahun 2014 sampai 2019, korban jiwa terbanyak terdapat pada tahun 2019 dan terkecil terdapat pada tahun 2019. Rumah yang terendam akibat banjir mencapai 28.258 unit, kerusakan ringan sebanyak 817 unit dan kerusakan berat sebanyak 18 unit. Rumah yang terendam akibat bencana banjir paling banyak yaitu pada tahun 2014 dengan 10,815 unit kemudian di susul pada tahun 2017 dengan 9.050 unit, selanjutnya tahun 2018 dengan 5202 unit, 2016 dengan 2,192 unit, 2015 dengan 651 unit dan terakhir tahun 2019 dengan 348 unit. Sawah atau perkebunan yang mengalami kerugian sebanyak 1.756,5 Ha, dan kerugian terbanyak yaitu pada tahun 2017 mencapai 1,561 ha. Fasilitas umum yang mengalami kerusakan yaitu tanggul, jembatan, bendungan, jalan, sekolah, kantor kepala desa, mesjid, kantor polsek, kantor koramil, puskesmas, dan juga tiang listrik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.4 diatas.

Kerugian total akibat bencana banjir di Aceh Utara selama tahun 2014 sampai dengan 2019 mencapai Rp. 1.592.762.000.000, dengan kerugian terbanyak yaitu pada tahun 2017 mencapai Rp. 675.350.000.000, kemudian disusul pada tahun 2014 mencapai Rp. 456.875.000.000, lalu tahun 2018 mencapai Rp. 254.222.000.000, 2016 mencapai Rp. 156.300.000.000, 2015 mencapai Rp. 30.000.000.000 dan terakhir 2019 mencapai Rp. 20.015.000.000.

Menurut keterangan dari warga ketika bencana banjir terjadi bantuan dari

pemerintah berupa makanan maupun pakaian langsung datang, para pengungsi akibat bencana banjir langsung ditangani dengan baik oleh pemerintah, namun untuk kerusakan umum seperti tanggul, jalan, dan bendungan tidak segera diperbaiki akibatnya banjir akan terus datang. Selain itu pemerintah juga telah menyiapkan jalur-jalur evakuasi bagi masyarakat terdampak banjir.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Utara 25 diantaranya terkena banjir pada setiap tahunnya. Kecamatan yang setiap tahunnya terkena bencana banjir yaitu kecamatan matang kuli, pirak timu dan tanah luas. Korban yang paling banyak akibat bencana banjir di Aceh Utara yaitu pada tahun 2014, rumah yang paling banyak terendam banjir yaitu pada tahun 2014. Dapat diketahui berdasarkan hasil analisis kerugian ekonomi akibat bencana banjir di Kabupaten Aceh Utara dari tahun 2014 sampai 2019 yaitu pada tahun 2017 mencapai Rp. 675.350.000.000.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2017). *Kabupaten Aceh Utara Dalam Angka*. Aceh. BPS Kota Banda Aceh.

Badan Pusat Statistik. (2018). *Kabupaten Aceh Utara Dalam Angka*. Aceh. BPS Kota Banda Aceh.

Batu, J. A. J. L., & Fibriani, C. (2017). Analisis penentuan lokasi evakuasi bencana banjir dengan pemanfaatan sistem informasi geografis dan metode simple additive weighting. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)* 4(2), 127-135

Darmawan, K., Hani'ah, H., & Suprayogi, A. (2017). Analisis Tingkat Kerawanan Banjir Di Kabupaten Sampang Menggunakan Metode Overlay Dengan Scoring Berbasis Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Geodesi UNDIP*, 6(1), 31-40.

Hermon, D. (2018). *Geografi Bencana Alam*. Padang: Penerbit Rajawali Pers

Prasetyo, B. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Rosyidi, A. (2013). Banjir: Fakta dan Dampaknya, Serta Pengaruh dari Perubahan Guna Lahan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. ITB. 24(3), 241-249.

Sesunan, D. (2014). Analisis Kerugian Akibat Banjir di Bandar Lampung. *Jurnal Teknik Sipil UBL*. 5(1), 559-584.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Supriyono, P. (2014). *Seri Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Banjir*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja